



Ilustrasi: Linus Randu Danardya

**Nelayan dan Masyarakat
Pesisir dalam Cerita
Pendek “Lelaki yang
Tubuhnya Habis Dimakan
Ikan-Ikan Kecil”**

Kajian Sosiologi Sastra

Noor Rasya Swarnasta Anindyanari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada

rasyaswarnasta@gmail.com

Abstract

Literary work can capture empirical experiences in real life. Such an approach through that case, the sociology of literature, is applied to understanding the image of social life in a literary work. This paper uses sociology of literature as to examine a short story "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil" written by Mashdar Zainal. The theoretical approach in this paper is Robert Stanton's structural analysis, Sapardi Djoko Damono's sociology of literature, the definition of fishers on the context of a coastal society, and fishers as a part of coastal society. The result shows that the fishers in this short story identify as the market-oriented fishers and individual fishers with their position on coastal society as the direct use of human resources. Thus this paper explains a comparison between fishers and coastal people in the writer's backgrounded short story. On the other hand, in the last part of this paper also shows a summary of how coastal society and fisher's society grouping their community through equal society.

Keywords: Sociology of Literature, Fishermen, Coastal Communities, Mashdar Zainal, Symbolism

Abstrak

Karya sastra dapat merekam pengalaman empiris di kehidupan nyata. Kajian mengenai hal tersebut, yakni kajian sosiologi sastra, dilakukan untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial di masyarakat yang ada dalam sebuah karya sastra. Artikel ini mengkaji sosiologi sastra dalam cerita pendek "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil" karya Mashdar Zainal. Landasan teori dalam penelitian ini adalah analisis struktural oleh Robert Stanton, sosiologi sastra oleh Sapardi Djoko Damono, pengertian mengenai nelayan dalam konteksnya sebagai masyarakat nelayan, dan nelayan sebagai bagian dari masyarakat pesisir. Hasilnya, nelayan pada cerpen tersebut termasuk dalam kriteria nelayan komersial dan nelayan perorangan dengan posisinya pada masyarakat pesisir adalah sebagai pemanfaat langsung sumber daya manusia. Selanjutnya, dalam artikel dipaparkan perbandingan antara nelayan dan masyarakat pesisir dalam cerpen dengan latar belakang sosial pengarang. Selain itu, pada bagian akhir dari artikel ini juga memberikan simpulan mengenai bagaimana masyarakat pesisir dan masyarakat nelayan mengelompokkan diri dari kelompok masyarakat sesamanya.

Kata kunci: *Sosiologi Sastra, Nelayan, Masyarakat Pesisir, Mashdar Zainal, Simbolisme*

Pendahuluan

Pengertian sastra adalah hal yang tidak berhenti dibicarakan. Sastra adalah karya yang bersifat imajinatif, bermediumkan bahasa, dan mengandung nilai estetika yang dominan. Menurut Saryono, sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural.¹ Dengan demikian, anggapan itu mendukung pernyataan bahwa di dalam sastra terdapat aspek sosial yang berbeda-beda antara satu karya dengan lainnya. Pengarang dapat memilah dan memilih apa pun sisi kehidupan yang ditawarkan realita untuk kemudian digunakan dalam karya sastranya. Salah satu kelompok masyarakat yang direfleksikan dalam karya sastra adalah masyarakat pesisir.

Sebagai negara dengan garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki banyak kelompok masyarakat pesisir yang tersebar. Pengamatan terhadap masyarakat pesisir dapat dilakukan dengan banyak pendekatan, salah satunya adalah menggunakan karya sastra sebagai objek pengamatannya dan sosiologi sastra sebagai pendekatannya.

Kehidupan masyarakat pesisir tergambar dalam cerita pendek berjudul “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” karya Mashdar Zainal. Dalam cerpen tersebut, Zainal melukiskan kehidupan nelayan berdasarkan perspektif seorang perempuan yang suaminya tidak kembali lagi setelah berlayar ke tengah laut. Kehidupan nelayan yang digambarkan

pada cerpen tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan nelayan yang ada pada realita. Hal itu dapat diketahui menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Dalam penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra, Umar Junus membaginya menjadi dua rincian. Rincian itu, menurut Junus, yakni sosiologi sastra dengan menitikberatkan pada sosiologi (*sociology of literature*) dan sosiologi sastra dengan menitikberatkan pada sastra (*literary sociology*).² Garis batas perbedaan kedua corak tersebut ada pada pilihan terhadap salah satu unsurnya—antara sosiologi atau sastra—untuk mendominasi atas unsur yang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menitikberatkan pada sastra (*literary sociology*). Hal tersebut dikarenakan analisis yang dilakukan berangkat dari karya sastra itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan perbandingan pada kehidupan sosial masyarakat pada realita. Selain itu, sebagian besar penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra memang menitikberatkan pada sastra. Hanya sedikit penelitian yang memilih pendekatan *sociology of literature*, salah satunya adalah Umar Junus sendiri dalam disertasinya. Hal itu pun—berdasarkan keterangan Sangidu—menuai kritikan dari HB Jassin yang lantas menyebut metode yang digunakannya dengan pendekatan pseudo-ilmiah.³

Analisis dalam artikel ini terdiri atas analisis struktural cerpen, analisis kehidupan nelayan pada cerpen dengan

1. Djoko Saryono, *Pengantar Apresiasi Sastra* (Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 2009), 18

2. Umar Junus, *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986), 2

3. Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat* (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2004), 27

masyarakat nelayan, dan analisis kehidupan nelayan pada cerpen dengan masyarakat pesisir. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai sumbangsih untuk keilmuan prosa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan cerpen “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” karya Mashdar Zainal sebagai objek kajiannya. Sutopo mengartikan metode kualitatif deskripsi sebagai penelitian yang melibatkan ontologis data yang dikumpulkan, terutama data berupa kata-kata, kalimat, atau gambar, yang lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman dibandingkan sajian angka.⁴ Penyajian datanya akan dipaparkan secara deskripsi kualitatif.

LANDASAN TEORI

Teori Strukturalisme

Kajian analisis struktural dapat membantu pembaca yang belum mengetahui tentang cerpen yang menjadi objek kajian. A. Teeuw menyatakan bahwa analisis struktural suatu cerita pendek dilakukan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, teliti, mendetail, dan mendalam, mengenai kaitan dan jalinan anasir serta aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan karya menyeluruh.⁵ Dalam analisis struktural ini digunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Dalam teorinya, Stanton membagi struktur ke

dalam tiga bagian,⁶ yakni fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra.

Oleh Stanton, fakta-fakta cerita terbagi menjadi tiga rincian: alur, karakter, dan latar.⁷ Alur adalah unsur yang penting dalam cerita karena jalinan atau perpindahan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya dapat memengaruhi baik-tidaknya suatu cerita, meskipun argumen ini tidak dapat digeneralisasikan kepada setiap karya sastra yang ada. Namun, meskipun penting-tidaknya kedudukan alur dalam cerita masih dapat ditemukan celah untuk disanggah, Stanton memberi penegasan dengan memberi dua elemen dasar yang membangun alur. Elemen dasar dari alur, menurut Stanton, ialah konflik dan klimaks.⁸ Konflik dan klimaks—dengan catatan bahwa elemen ini kedua-duanya ditemukan dalam suatu karya sastra—merupakan hal yang saling berkaitan. Bagi Stanton, konflik (atau apabila lebih dari satu maka penyebutannya menjadi konflik *utama*) merupakan inti struktur cerita yang akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus mengalir.⁹ Sementara itu, tambah Stanton pula, klimaks datang ketika konflik terasa sangat intens, dan, apabila konflik lebih dari satu, sebagai titik temu antarkonflik yang menentukan terselesainya cerita.¹⁰

Terdapat pula rincian lain dalam fakta cerita, yaitu karakter. Definisi karakter dipaparkan secara sederhana oleh Stanton bahwa karakter ialah

4. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Negeri Surakarta, 2006), 40

5. A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1988), 135

6. Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 22

7. Robert Stanton, *Teori Fiksi*, 26

8. Robert Stanton, *Teori Fiksi*, 31

9. Robert Stanton, *Teori Fiksi*

10. Robert Stanton, *Teori Fiksi*, 32

individu-individu yang muncul di dalam cerita.¹¹ Dalam analisis novel cenderung dilakukan batasan mengenai karakter yang menjadi bagian dari pengamatan, sebab jumlah karakter dalam novel secara umum lebih banyak dibandingkan cerpen. Meskipun demikian ditemukan pula karakter yang tidak perlu diamati pada cerpen “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” mengingat tidak adanya sisi emosional yang muncul dari karakter tersebut.

Rincian selanjutnya dari fakta cerita ialah latar. Latar, atau yang juga disebut dengan *setting*, dikatakan oleh Stanton sebagai lingkungan yang melingkupi peristiwa dan terwujud sebagai dekor cerita.¹² Analisis latar berarti pengamatan untuk mengetahui waktu kejadian dan tempat berlangsungnya peristiwa dalam karya sastra tersebut.

Bagian lain dari unsur struktural adalah tema. Dalam dunia sastra sendiri masih ada perdebatan apakah tema merupakan unsur intrinsik atau unsur ekstrinsik dari karya sastra. Hal tersebut karena tema dapat sekaligus menjadi sesuatu yang mengikat cerita, pun sesuatu yang dekat dengan pembacanya, tergantung pada mereka memaknai pengalaman-pengalaman mereka. Meskipun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa tema—sesuai pendapat Stanton—ialah elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita.¹³

Unsur struktural selanjutnya, yakni sarana-sarana sastra, terinci atas beberapa hal. Hal tersebut adalah judul, sudut

pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi. Kelimanya merupakan hal yang perlu dianalisis untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai detail cerita.

Tujuan tersebut merupakan penguatan atas pendapat Burhan Nurgiyantoro, yakni bahwa sarana sastra adalah teknik pengarang untuk memilih dan menyusun cerita agar menjadi pola yang bermakna.¹⁴

Nelayan dalam Konteks Masyarakat Nelayan

Masyhuri Imron berpendapat bahwa nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya.¹⁵ Meskipun demikian, selain pendapat Imron, definisi nelayan cukup banyak ditemukan. Hal itu menyebabkan A.T. Charles membagi kelompok nelayan menjadi empat rincian yang dipaparkan oleh J. Widodo dan Suadi, yakni: 1) nelayan subsisten, yaitu nelayan yang menangkap ikan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri; 2) nelayan asli, yaitu nelayan yang sedikit-banyak memiliki karakter yang sama dengan kelompok pertama, tetapi memiliki hal untuk melakukan aktivitas komersial walaupun dalam skala kecil; 3) nelayan rekreasi, yaitu nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan hanya sekadar untuk kesenangan atau berolahraga, dan; 4) nelayan komersial, yaitu nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial dan dipasarkan—baik untuk pasar domestik maupun pasar

11. Robert Stanton, *Teori Fiksi*, 33

12. Robert Stanton, *Teori Fiksi*, 35

13. Robert Stanton, *Teori Fiksi*, 37

14. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 25

15. Masyhuri Imron, “Kemiskinan dalam masyarakat nelayan,” *Masyarakat dan Budaya* (2003): 63

ekspor—yang terbagi atas nelayan skala kecil dan nelayan skala besar.¹⁶

Pembagian nelayan dalam konteks masyarakat nelayan dapat dipahami dengan sederhana. Bahwasanya, dalam hubungan kekerabatan antarnelayan ditemukan perbedaan yang sejatinya digarisbataskan oleh hak dan kewajiban nelayan secara individu. Nelayan dalam konteks masyarakat nelayan terinci atas tiga kelompok sesuai dengan banyak-sedikitnya kuasa yang ia miliki atas kepemilikan alat tangkap. Hal itu dipaparkan oleh Mulyadi, yakni: 1) nelayan buruh, yaitu nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain; 2) nelayan juragan, yaitu nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, dan; 3) nelayan perorangan, yaitu nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.¹⁷

Posisi Nelayan dalam Masyarakat Pesisir

Perlunya dilakukan pembeda terhadap dua posisi nelayan dalam penelitian ini ialah karena adanya batas tegas antara masing-masing posisi nelayan itu sendiri. Seseorang dalam kegiatannya sehari-hari bermata pencaharian sebagai nelayan akan menjadi bagian dalam kelompok masyarakat nelayan. Meskipun demikian, di sisi lain, sebagai bagian dari masyarakat nelayan yang hidup berdampingan dengan seseorang bermata pencaharian lainnya, nelayan juga termasuk dalam kelompok masyarakat pesisir.

Kusnadi menyebutkan bahwa masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir atau kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.¹⁸ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hal tersebut terjadi semata-mata karena alasan geografis.

Masyarakat pesisir sendiri, menurut Kusnadi, bukanlah masyarakat yang hegemoni dalam perspektif stratifikasi sosial-ekonomi.¹⁹ Dengan kata lain, masyarakat pesisir terdiri atas kelompok-kelompok sosial dengan salah satunya ditemukan pembagian berdasarkan aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia. Lebih lanjut, Kusnadi melakukan pembagian kelompok masyarakat pesisir ke dalam beberapa pecahan: 1) pemanfaat langsung sumber daya lingkungan; 2) pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, dan; 3) penunjang kegiatan ekonomi perikanan.²⁰

Atas pembagian yang telah dilakukan Kusnadi, dapat diamati bahwa nelayan termasuk ke dalam kelompok masyarakat pesisir pertama. Meskipun demikian, terlepas dari hal tersebut, konteks nelayan sebagai masyarakat nelayan sejak awal tidak dapat dipisahkan dari konteksnya sebagai masyarakat pesisir. Hal itu ditunjukkan dari pendapat Sastrawijaya, bahwasanya masyarakat nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir.²¹

16. J. Widodo dan Suadi, *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 29

17. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 7

18. Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 27

19. Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*; 51

20. Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*

21. Sastrawijaya, *Nelayan Nusantara* (Jakarta: Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2002), 211

Masyarakat dalam Karya Sastra

Pengarang tidak dapat melepaskan karya sastra yang ia tulis dari dirinya. Sebabnya, sebagaimana yang dikemukakan Michel Zeraffa, pengarang perlu menganalisis realitas sosial yang dihadapinya sebelum menciptakan karya sastra dalam wujud novel atau lainnya.²² Hal itulah yang menyebabkan timbulnya pendapat oleh Arif Budiman bahwa karya seni (dalam hal ini seni sastra) adalah sama kompleksnya seperti manusia sendiri.²³

Sapardi Djoko Damono berpendapat mengenai sastra sebagai cermin masyarakat. Pendapat tersebut dipaparkan dengan lebar, terutama pada pemaknaan “cermin” yang kabur dan dapat menuai salah tafsir. Hal yang disoroti terdiri atas beberapa aspek: 1) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra tersebut ditulis, sebab banyak yang sudah tidak berlaku lagi; 2) sifat khusus yang dimiliki pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta sosial dalam karyanya; 3) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu dan bukan seluruh masyarakat, dan; 4) sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat dengan cermat mungkin tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat, pun sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat

secara teliti justru dapat digunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat.²⁴

Kesulitan yang dihadapi saat mencoba menganalisis karya sastra disebabkan oleh alasan yang klise, yakni bahwa peneliti bukanlah pengarang. Sekalipun ada teori yang menguatkan argumen bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan di masyarakat, kebenaran dari tepat-tidaknya kehidupan yang direfleksikan ada sepenuhnya pada pengarang. Itulah sebabnya Damono menambahkan bahwa alih-alih yang menjadi pembanding suatu karya sastra adalah aspek sosial di dunia nyata secara umum, pandangan sosial pengaranglah yang diperhitungkan.²⁵ Hal itu sejalan dengan pendapat Georg Lukacs, yang disampaikan oleh Sangidu, bahwa pengarang yang melukiskan kenyataan sosial dalam karyanya “harus” melibatkan diri.²⁶

Sangidu pun menyimpulkan bahwa, dengan kata lain, sastra adalah bagian dari masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang yang adalah anggota kelompok masyarakat itu.²⁷ Oleh karena itu, analisis karya sastra cerpen “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” perlu menyertakan latar belakang sosial Mashdar Zainal selaku pengarang cerpen tersebut. Hal itu diperlukan untuk menghindari subjektivitas dari peneliti saat melakukan pengumpulan dan penyaringan data.

22. Michel Zeraffa, *The Novel as Literary Form and as Social Institution*, dalam Elizabeth dan Tom Burns, *Sociology Literature & Drama* (Great Britain; C. Nicholls & Company Ltd., 1973), 35

23. Arif Budiman, *Choiril Anwar Sebuah Pertemuan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), 7—8

24. Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 4

25. Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*

26. Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, 45

27. Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*

HASIL

Tinjauan Umum Cerpen "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil" karya Mashdar Zainal

Cerpen "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil" bercerita tentang kehidupan keluarga nelayan dari sudut pandang istri nelayan. Dikisahkan, Si Aku selalu menggendong anaknya untuk menunggu kedatangan suaminya pulang. Cerita bermula saat ditemukan sampan milik suami Si Aku menepi, tetapi tidak dengan pemiliknya. Orang-orang mengatakan bahwa ia hilang, barangkali karena terjangan badai. Akan tetapi, Si Aku mengarang cerita pada anaknya dan berkata bahwa ayahnya merelakan tubuhnya habis dimakan ikan-ikan kecil sebagai balas budi atas ikan-ikan yang telah memberi makan anak manusia dengan tubuh mereka. Nantinya, ikan-ikan akan membalas budi pula dengan merelakan diri mereka menghampiri jala-jala.

Anak Si Aku memercayai cerita itu hingga usianya lima belas tahun dan datang hari saat ia melaut untuk pertama kalinya. Si Aku berusaha untuk mengulur-ulur waktu karena ia masih memiliki rasa traumatis terhadap mendiang suaminya yang meninggal saat melaut, tetapi anaknya tetap bersikeras. Saat si anak pulang, sampannya penuh dengan ikan dan ia berkata bahwa jala yang ia lemparkan langsung dihampiri ikan-ikan begitu saja. Anaknya percaya bahwa itu semua berkat pengorbanan ayahnya. Hal itu berlangsung selama dua tahun. Pada suatu sore, seorang nelayan berkata pada Si Aku bahwa ia memergoki si anak melamun di atas sampan dan mencelupkan tangan ke permukaan

laut. Ketika ditanya apa yang sedang dilakukannya, anak itu menjawab, ia sedang memberi makan ikan-ikan kecil. Nelayan tersebut juga mengatakan bahwa ia melihat ikan-ikan kecil dengan jumlah yang tak terhitung mengerubungi tangan anak itu. Esok hari, Si Aku melihat sampan milik anaknya perlahan mendekati bibir pantai, tetapi tidak dengan menyertakan pemiliknya.

Analisis Struktural Cerpen "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil"

Fakta cerita yang pertama adalah alur. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada Landasan Teori, elemen dasar alur terbagi atas konflik dan klimaks. Konflik dalam cerpen "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil" ini dapat ditemukan cukup banyak. Konflik pertama ialah pada saat ayah Si Aku tidak kembali bersamaan dengan sampannya. Hal itu merupakan sebab atas rasa traumatis Si Aku yang muncul dan tidak memperbolehkan anaknya pergi melaut.

Terbayang sebuah senja dengan sampan penuh ikan, yang berenang ke tepian tanpa tuan. *Aku takut, kisah kehilangan dua belas tahun silam itu terulang.*²⁸

Konflik itu terselesaikan ketika anak Si Aku menginjak usia lima belas tahun dan melaut untuk pertama kalinya. Si Aku mampu mengatasi rasa traumatisnya seiring dengan banyaknya ikan yang tiap hari dibawa anaknya pulang. Selanjutnya, konflik kedua yakni ketika Si Aku menceritakan kebohongan tentang hilangnya suami dengan alasan tubuhnya dimakan habis oleh ikan-ikan kecil. Meskipun datang terlambat, konflik inilah yang merupakan konflik utama

28. Mashdar Zainal, "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil," *Jawa Pos* (18 November 2018)

cerita walaupun dalam kemunculannya memerlukan konflik pertama sebagai pembuka. Konflik tersebut makin intens saat anak Si Aku lebih memercayai cerita kebohongan itu dibandingkan cerita orang-orang lain.

Dan aku pun mengarang cerita itu. Cerita tentang Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil. Orang-orang menceritakan sebuah kebenaran padanya, bahwa bapaknya hilang saat melaut, barangkali tenggelam oleh badai. Tapi ia tak pernah memercayai cerita orang-orang. *Ia lebih memercayai ceritaku.*²⁹

Klimaks dalam konflik tersebut terjadi saat hal yang dipercaya oleh anak Si Aku menjadi kenyataan. Saat itu terjadi ketika seorang nelayan memergoki anak itu mencelupkan tangannya ke permukaan laut dan melihat ikan-ikan kecil dalam jumlah yang tidak terhitung banyaknya mengerubuti tangan anak itu. Klimaks dari konflik itu membawa cerita sampai pada akhir cerita, yakni ketika anak Si Aku tidak ada dalam sampannya yang mendekati ke bibir pantai.

Fakta cerita selanjutnya yakni karakter. Meskipun ditemukan karakter lain dalam cerpen ini—seperti misalnya seorang nelayan yang memergoki si anak mencelupkan tangan—hanya ada dua karakter yang akan dianalisis. Karakter tersebut adalah Si Aku dan anak Si Aku. Hal itu karena karakter lain yang ada dalam cerita tidak menampilkan sisi emosional dari diri mereka yang dapat dianalisis karakterisasinya.

Si Aku adalah protagonis dalam cerpen ini yang dibuktikan dengan sudut pandang orang pertama yang mengacu pada Si Aku. Sebagai seorang janda dan juga seorang ibu dari anak laki-laki,

Si Aku memiliki sifat protektif yang sewaktu-waktu dapat cenderung posesif. Hal itu tampak pada saat Si Aku terus-menerus mengulur waktu untuk anaknya yang meminta izin pergi melaut. Ia tidak ingin anaknya bernasib sama seperti mendiang suaminya. Hal itu tergambar pada potongan cerpen berikut.

Kerap kubisikkan padanya, “Dengar, Nak, suatu saat, kalau tiba waktunya, kau akan pergi melaut dengan perahumu sendiri, sebagaimana para lelaki dewasa pergi melaut dengan perahunya sendiri. Namun, untuk itu, kau harus banyak belajar...”³⁰

Sementara itu, anak Si Aku memiliki karakter berpendirian. Hal itu tampak pada—sebagaimana yang tergambar dalam sinopsis—kemauannya untuk tetap melaut seorang diri yang akhirnya mendapat izin dari Si Aku. Karakteristik lain dari anak Si Aku ialah bahwa ia adalah seseorang yang lugu sebab ia memercayai cerita ibunya yang cenderung tidak masuk akal, terlepas dari jelas adanya hal itu “menjadi nyata” di akhir (bahwa ada ikan-ikan kecil yang “memakan” tangannya).

Rincian fakta cerita terakhir adalah latar. Dalam analisis latar ditemui kesulitan dalam menentukan perkiraan masa kejadian dan latar tempat dari peristiwa dalam cerpen itu. Hal itu disebabkan oleh masih adanya masyarakat nelayan di Indonesia yang hidup berdampingan dengan peralatan laut yang sederhana hingga sekarang. Oleh karena itu, ditarik kesimpulan bahwa cerpen ini tidak bertujuan untuk menyebut waktu dan tempat tertentu sebab rentang waktunya cukup panjang dan deskripsi tempatnya tidak

29. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

30. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

mendetail. Meskipun demikian dapat disepakati bahwa cerpen ini terjadi di pesisir Indonesia pada masa setelah kemerdekaan.

Tema dalam cerpen ini adalah potongan kehidupan (*slice of life*). Dalam cerpen ini diketahui bahwa potongan kehidupan yang diceritakan adalah kehidupan nelayan. Meskipun dalam cerpen ini ditemukan hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata yakni pada saat ikan-ikan kecil menggerogoti tangan (selanjutnya disebut surealisme), dominasi isi cerpen ini mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari nelayan. Hal itu menyimpulkan bahwa tema dari cerpen ini adalah kehidupan nelayan.

Selanjutnya, sarana sastra yang pertama adalah judul. Pemilihan judul dalam cerpen ini, yakni “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” merupakan hal yang cenderung blak-blakan. Judul tersebut tidak memiliki unsur metaforis di dalamnya dan dengan gamblang memberi tahu pembaca mengenai isi dari cerpen tersebut. Peneliti menduga bahwa hal ini dilakukan karena judul cerpen ini sudah menarik tanpa perlu selipan metafora, sebab adanya unsur surealisme yang menimbulkan keingintahuan pembaca soal bagaimana bisa tubuh seseorang habis dimakan ikan-ikan kecil.

Sudut pandang dari cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama. Selanjutnya, gaya dan *tone* yang digunakan oleh pengarang dalam bercerita cenderung tidak ditemukan banyak imaji atau metafora sehingga dapat mudah dipahami. Hal yang menonjol mengenai gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam cerpen ini

adalah gaya bahasa perulangan, atau—sebagaimana dijelaskan oleh Ade Nurdin, dkk.—gaya bahasa yang mengulang kata demi kata, baik depan, tengah, atau akhir.³¹ Gaya bahasa tersebut ditemukan dalam potongan cerpen berikut.

Hingga sore itu, sampanmu pulang dengan limpahan ikan—berbagai jenis dan ukuran, yang tak bisa kuhisab jumlahnya, namun tanpa tuan. *Tanpa tuan. ...*

Sejak hari itu, ia tak pernah pulang. *Tak pernah pulang.*³²

Sarana sastra selanjutnya, simbolisme, dapat ditemukan berdekatan dengan klimaks dalam cerita. Hal yang disimbolkan dalam cerpen ini yakni ikan-ikan kecil yang sedikit demi sedikit memakan bagian-bagian tubuh seorang manusia sebagai ganti atas ikan-ikan yang telah dimakan oleh manusia sejak dahulu. Ikan-ikan kecil pemakan manusia itu menjadi simbol atas perlunya balas budi dari manusia sebagai bentuk terima kasih atas ikan-ikan yang telah mereka tangkap.

Ironi dari cerpen tersebut ada sebagai sesuatu yang membangun konflik dan klimaks dalam cerita. Bahkan, dapat dikatakan bahwa yang menjadikan adanya konflik dari cerpen “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” adalah keironisan dalam konflik itu sendiri. Hal itu ialah terwujudnya kenyataan atas cerita bohongan yang dikarang oleh Si Aku. Si Aku membuat cerita bohong kepada anaknya bahwa ayahnya meninggal karena merelakan tubuhnya habis dimakan ikan-ikan kecil. Keironisan itu ditemukan di akhir cerita, ketika si anak mengatakan bahwa ia perlu memberi makan ikan-ikan kecil

31. Ade Nurdin, dkk., *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 24

32. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

dengan mencelupkan tangannya ke permukaan laut dan keesokan harinya ia tidak turut kembali bersama sampannya.

Nelayan dalam Cerpen dan Kaitannya dengan Masyarakat Nelayan

Analisis nelayan dalam karya sastra ini dapat dilakukan sebab cerpen ini menyoroti keluarga nelayan. Pertama-tama, mengenai identitas nelayan itu sendiri, cerpen ini menggambarkan nelayan sebagai jenis mata pencarian yang dekat dengan laki-laki, sebab tokoh Si Aku tidak pernah diceritakan sekali pun mencoba melaut. Si Aku bekerja sebagai buruh di pengeringan ikan untuk menghidupi dirinya dan anaknya. Di samping itu, kegiatan melaut didekatkan dengan sifat kelakian sebagaimana yang tampak pada potongan cerpen berikut.

“Dengar, Nak, laut tak setenang kelihatannya. Butuh keahlian dan nyali yang cukup untuk mengarunginya. Dan kau bisa mempelajari itu dari perahu-perahu tempatmu bantu-bantu itu, dari orang-orang yang telah menelan begitu banyak rasa asin di lautan. Sejatinya, kau sangat beruntung. Pada mereka kau belajar, dan kau dibayar...” Dan kata-kataku rupanya tidak mempan untuk meredam *gelegak kelelakiannya yang mulai matang*.³³

Nelayan sebagai masyarakat nelayan tidak hanya terdiri atas satu mata pencarian saja. Pada cerpen tersebut ditemukan bahwa anak laki-laki yang belum diperbolehkan pergi melaut sendirian akan bekerja sebagai "buruh nelayan". Buruh nelayan—berdasarkan cerpen tersebut—merupakan sebutan pekerjaan untuk seseorang yang menumpang perahu seorang nelayan

dan menjadi pembantu nelayan itu. Hal itu berguna sebagai kesempatan belajar sebelum para remaja melaut seorang diri. Meskipun demikian, dikatakan pula bahwa bayaran untuk buruh nelayan sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut ialah potongan cerpen yang menggambarkan hal itu.

... selama ini ia tak pernah melaut seorang diri. Ia hanya ikut-ikutan saja jadi *buruh nelayan*. Seperti juga remaja-remaja pesisir sebayanya. Dari satu perahu ke perahu lain, bantu-bantu sekadarnya, dengan upah yang juga sekadarnya, hanya cukup buat jajan.³⁴

Selain mata pencarian buruh nelayan, terdapat mata pencarian yang disebutkan dalam cerpen ini, yakni buruh di pengeringan ikan. Mata pencarian itu adalah pekerjaan sehari-hari Si Aku. Dengan kata lain, dalam cerpen ini ditemukan bahwa nelayan pada konteks masyarakat nelayan memiliki pecahan mata pencarian masing-masing. Meskipun demikian, mereka tetap saling hidup berdampingan sebagaimana kelompok masyarakat pada umumnya.

Sesama nelayan, sekalipun dalam praktiknya bersaing memperebutkan ikan di laut, tetap memiliki rasa kekeluargaan dengan nelayan lainnya. Cerpen ini membuktikan bahwa antarnelayan dalam satu kelompok masyarakat yang sama tetap menjalin komunikasi dan menjalin hubungan kekerabatan yang dekat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini ditemukan pada saat anak Si Aku pulang selepas melaut dengan membawa tangkapan ikan yang banyak. Dalam cerpen

33. Mashdar Zainal, "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil"

34. Mashdar Zainal, "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil"

itu digambarkan nelayan-nelayan menghampiri sampannya untuk mengecek kebenaran dan berinteraksi dengannya.

Orang-orang berhamburan mendekati sampanmu yang kini telah menjadi sampannya. ...
“Bagaimana kau menangkapnya?”
seru riuh *teman-temannya*.³⁵

Pilihan kata pengganti “orang-orang” dengan “teman-teman” menunjukkan bahwa antarnelayan memiliki hubungan pertemanan. Hal itu diperkuat dengan peristiwa sebelumnya bahwa remaja-remaja yang belum melaut sendirian diharuskan untuk bekerja lebih dahulu sebagai buruh nelayan. Anggapannya, rentang waktu itu digunakan untuk mengakrabkan diri dengan sesama mereka.

Meskipun demikian, nelayan tidak lantas berada pada naungan masyarakat nelayan yang sama sekalipun ada dalam satu masyarakat pesisir. Potongan cerpen yang menguatkan analisis itu mengisahkan Si Aku yang memikirkan kemungkinan bahwa ada “seorang nelayan dengan perahu besar” melintas ketika anaknya melaut sendirian.

Barangkali orang-orang menganggapnya sebagai bocah pembual. Bukankah bisa saja, *seorang nelayan dengan perahu besar* melihatnya terimbak-imbak di tengah laut dengan jala bobrok yang tak mungkin menghasilkan apapun, lantas nelayan itu merasa kasihan dan menuangkan sejumlah ikan ke sampan kecilnya.³⁶

Kesan yang muncul dari pemikiran Si Aku ialah “seorang nelayan dengan perahu besar” adalah orang asing yang

tidak menjadi bagian dari masyarakat nelayannya. Sementara itu, pemikiran Si Aku bahwa keduanya—seorang nelayan dengan perahu besar dan anaknya—dapat berpapasan memungkinkan keduanya berada dalam selingkup masyarakat pesisir atau lingkungan pesisir yang berdekatan. Meskipun demikian, nelayan itu tidak termasuk ke dalam kelompok masyarakat nelayan yang sama dengan masyarakat nelayan Si Aku.

Nelayan dalam Cerpen dan Kaitannya dengan Masyarakat Pesisir

Konteks nelayan dalam masyarakat pesisir dapat ditinjau dari peran nelayan sebagai pemanfaat langsung sumber daya yang ada di daerah pesisir. Sumber daya yang dimanfaatkan tersebut ialah ikan-ikan hasil tangkapan menggunakan jala. Dalam cerpen “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” digambarkan bahwa nelayan adalah pekerjaan yang turun-temurun dari ayah kepada anak laki-lakinya.

Sudah saatnya aku *menggantikan* bapak³⁷

Potongan cerita tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan mata pencaharian nelayan dalam kelompok masyarakat pesisir cenderung tidak “memilih” untuk menjadi nelayan. Kelompok nelayan merupakan mata pencarian yang diperkenalkan oleh ayah mereka. Selain itu, setelah masa remaja mereka dihabiskan dengan menjadi buruh nelayan, anak laki-laki dari seorang nelayan akan menjadi nelayan pula setelah berada dalam usia yang cukup untuk pergi melaut sendiri.

35. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

36. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

37. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

Simbolisme yang telah dipaparkan sebelumnya juga merupakan gambaran nelayan dalam cerpen sebagai bagian masyarakat pesisir. Gambaran tersebut ialah perlunya balas budi dari manusia (dalam hal ini nelayan) atas ikan-ikan hasil tangkapan mereka. Nelayan sebagai pemanfaat langsung sumber daya di daerah pesisir cenderung menganggap kekayaan laut tidak akan ada habisnya. Hal itu menyebabkan mereka “lupa” untuk “membalas budi” ikan-ikan yang telah menyejahterakan kehidupan nelayan.

Selama berabad-abad, sejak pertama kali ikan diciptakan, ikan-ikan telah memberi makan begitu banyak anak manusia, dengan tubuhnya. Termasuk nenek moyang kita, para nelayan. Kini, saatnya aku *membalas budi* mereka, memberi makan anak-anak ikan. Dengan tubuhku...³⁸

Selanjutnya, terdapat peristiwa lain untuk ditambahkan ke dalam analisis nelayan dalam cerpen sebagai bagian masyarakat pesisir. Peristiwa itu adalah pengantar konflik dalam cerpen tersebut, yakni ketika Si Aku mengarang cerita pada anaknya untuk menjawab pertanyaan mengapa ayah tidak pulang juga. Masyarakat pesisir luput bahwa kebiasaan mereka bercerita dan berkisah adalah bukti kedekatan masyarakat pesisir dengan sastra lisan.

Sastra lisan, sesuai definisi Jan Vansina, adalah bagian dari tradisi lisan yang dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan, cerita, atau kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya.³⁹ Si Aku

mengarang cerita itu kepada anaknya agar ia tidak perlu mengetahui kebenaran tentang kepergian ayahnya. Cerita yang dikarang Si Aku kepada anaknya bukanlah bagian dari sastra lisan. Meskipun demikian, peristiwa penuturan karangan oleh Si Aku kepada anaknya merupakan gambaran bahwa tradisi lisan dengan bentuk berkisah telah diterapkan dalam kelompok masyarakat Si Aku.

Dulu, selepas kau menghilang, ia kerap memintaku menceritakan kisahmu sebelum tidur. ... Dan *aku pun mengarang cerita itu*.⁴⁰

Jejen Jaelani berpendapat bahwa sastra lisan merupakan salah satu acuan norma yang ada di masyarakat pesisir.⁴¹ Hal itu disebabkan oleh budaya lisan yang melekat di dalam kelompok masyarakat tersebut yang mengakibatkan adanya cerita pengantar tidur yang terus-menerus diturunkan antargenerasi. Dalam cerpen ini ditunjukkan bahwa tradisi lisan merupakan hal yang dekat dengan karakter-karakter di dalamnya yang merupakan keluarga nelayan. Itu artinya, sastra, tradisi, dan budaya lisan juga ada di tengah-tengah kehidupan nelayan sebagai bagian dari masyarakat pesisir.

Nelayan dan Masyarakat Pesisir dalam Cerpen dengan Latar Belakang Sosial Pengarang

Setelah dilakukan pencarian data, latar belakang sosial Mashdar Zainal sebagai pengarang tidak ditemukan memiliki kedekatan dengan kelompok masyarakat pesisir. Berdasarkan hasil wawancara pengarang dengan Khulda Rahmatia,

38. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

39. Jan Vansina, *Oral Tradition as History* (Madison: The University of Wisconsin Press, 1985), 27—28

40. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

41. Jejen Jaelani, “Menakar Bahasa dalam Sastra: Perbincangan Seputar Tata Bahasa dan Sastra,” *Sosioteknologi* (2011): 1175

Mashdar Zainal—selain menjadi penulis—merupakan pengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Malang.⁴² Lebih lanjut, Rahmatia mengatakan bahwa Mashdar Zainal menekuni dunia tulis-menulis saat menempuh pendidikan di bangku kuliah Program Studi Pendidikan Agama Islam.⁴³

Temuan itu dapat menjadi jawaban atas tidak adanya kejelasan latar tempat dan waktu yang telah dianalisis sebelumnya. Hal itu dapat menguatkan kesimpulan bahwa pengarang menciptakan dunia masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir berdasarkan apa yang dibayangkannya saja. Bayangan atau imajinasi itu memang tidak dapat dilepaskan dengan pengetahuan yang dimiliki pengarang. Meskipun demikian, latar belakang sosial pengarang menunjukkan bahwa pengarang tidak—atau sedikit—melibatkan unsur empiris yang dia punya terhadap dunia masyarakat nelayan dan masyarakat pesisir yang ditulisnya dalam cerpen itu.

PEMBAHASAN

Nelayan pada Cerpen dan Kaitannya dalam Konteks Masyarakat Nelayan dan Masyarakat Pesisir

Berdasarkan pembagian nelayan yang dilakukan oleh A.T. Charles, keluarga nelayan Si Aku yang diceritakan dalam cerpen “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” memenuhi kriteria sebagai nelayan komersial, atau nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan dikomersialkan. Hal tersebut tergambar ketika anak Si Aku bersikeras untuk menggantikan ibunya membanting

tulang untuk menghidupi keluarga. Peristiwa itu membuktikan bahwa identitas nelayan yang melekat pada anak dan suami Si Aku ialah sebagai mata pencarian.

Hasil yang telah dipaparkan sebelumnya telah menganalisis adanya pecahan mata pencaharian dari nelayan itu sendiri. Hal itu sesuai dengan pembagian Mulyadi terhadap nelayan dalam konteks masyarakat nelayan berdasarkan kepemilikan alat tangkap mereka. Ketiga bagian yang disebutkan Mulyadi sesuai dengan penemuan yang terdapat dalam cerpen.

Diceritakan dalam cerpen itu suami Si Aku merupakan seorang nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Itu artinya, suami Si Aku termasuk dalam kriteria nelayan perorangan. Ketika anak Si Aku menginjak usia lima belas tahun dan mulai pergi melaut untuk pertama kalinya, ia pun menggolongkan dirinya ke dalam nelayan perorangan pula karena mempunyai alat tangkap dan mengoperasikannya sendiri.

Sementara itu, terdapat perbedaan pemaknaan menyoal “nelayan buruh” dan “buruh nelayan” dalam definisi Mulyadi dan dalam penceritaan pada cerpen Mashdar Zainal. Pada pengertian menurut Mulyadi, sebagaimana yang tertera pada sub bab sebelumnya, nelayan buruh adalah ‘nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain’.⁴⁴ Sementara itu, terdapat potongan cerpen mengenai pengertian buruh nelayan dalam sudut pandang Si Aku, yakni ‘seseorang yang bantu-bantu

42. Khulda Rahmatia, “Mashdar Zainal, Sastrawan dari Malang Penerima Penghargaan Nasional Acarya Sastra 2017,” *Radarmalang.id* (diakses pada 9 September 2019 pukul 19.06 WIB)

43. Khulda Rahmatia, “Mashdar Zainal, Sastrawan dari Malang Penerima Penghargaan Nasional Acarya Sastra 2017”

44. Mulyadi, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), 7

sekadarnya dari satu perahu ke perahu lain'.⁴⁵ Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa kata “nelayan buruh” dan “buruh nelayan” merupakan dua kata yang sama sekali berbeda. Apabila nelayan buruh membeli alat tangkap orang lain untuk digunakan melaut oleh dirinya, maka buruh nelayan sekadar menumpang perahu seorang nelayan untuk menawarkan bantuan jasa apabila diperlukan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, nelayan dalam konteks masyarakat pesisir—berdasarkan pembagian kelompok oleh Kusnadi—masuk ke dalam kriteria pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan. Meskipun demikian, terdapat mata pencaharian selain nelayan yang ditunjukkan dalam cerpen itu, yakni buruh di pengeringan ikan yang merupakan pekerjaan Si Aku. Mata pencaharian tersebut, dalam pembagian kelompok Kusnadi, termasuk dalam kelompok masyarakat pesisir pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya.

Pada penelitian ini diketahui terdapat dua pembagian konteks nelayan, yakni nelayan dalam konteks masyarakat nelayan dan nelayan dalam konteks masyarakat pesisir. Dalam pemaparan sebelumnya telah dicapai kesepakatan bahwa nelayan dalam konteks masyarakat pesisir semata-mata disebabkan oleh geografisnya. Di samping itu, masyarakat pesisir itu sendiri adalah sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir sehingga penarikan kesimpulan bahwa tolok ukurnya adalah faktor geografis tidak dapat disalahkan.

Meskipun demikian, dalam cerpen diceritakan bahwa ada gagasan dari

seorang karakter mengenai nelayan yang tidak termasuk dalam lingkup masyarakat nelayan. Hal yang perlu disoroti adalah pada saat karakter itu—yakni Si Aku—yang menciptakan gagasan bahwa nelayan tersebut “seorang dengan perahu besar”. Sementara itu, cerpen itu telah mendeskripsikan sebelumnya bahwa suami dan anak Si Aku keduanya melaut dengan sampan dan orang-orang di sekitar mereka yang bermata pencaharian nelayan melaut dengan “perahu” tanpa tambahan kata sifat ukuran. Bahwasanya, Si Aku tanpa sadar tidak menganggap seseorang yang melaut dengan perahu besar adalah bagian dari kelompok masyarakat nelayan sekalipun orang tersebut juga nelayan.

Kesimpulan mengenai pengelompokan masyarakat nelayan dalam cerpen itu adalah bahwa sesama nelayan menganggap orang lain adalah bagian dari kelompok masyarakat mereka dengan keadaan apabila orang tersebut berada dalam derajat ekonomi yang sama. Dengan kata lain, nelayan digolongkan ke dalam masyarakat pesisir karena faktor geografis sedangkan nelayan digolongkan ke dalam masyarakat nelayan karena faktor ekonominya.

Gagasan Pengarang pada Simbolisme dalam Cerpen

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bahasan unsur strukturalisme, simbolisme yang dibawakan oleh Mashdar Zainal dalam cerpennya “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” yakni ikan-ikan kecil yang sedikit demi sedikit memakan bagian tubuh manusia. Hal tersebut merupakan simbolisme dari gagasan

45. Mashdar Zainal, “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil”

yang dibawakan oleh pengarang dalam cerpen itu. Simbolisme itu menggambarkan keinginan pengarang agar nelayan-nelayan yang menangkap ikan “memikirkan” soal ikan-ikan yang terus mereka tangkap tanpa melakukan balas budi terhadap ikan-ikan itu sendiri.

Pengarang menyimbolkan konsep balas budi dalam cerpennya dengan gagasan “tubuh dibayar tubuh”. Dalam artian, ikan-ikan telah memberikan makanan untuk para nelayan dengan tubuh ikan-ikan tersebut sehingga nelayan pun harus melakukan hal yang sama (memberikan makanan untuk para ikan dengan tubuh mereka). Meskipun—sebagaimana paparan hasil dalam tema—simbolisme inilah yang membuat cerpen tersebut bersinggungan dengan unsur surealisme, yang artinya perihal ikan-ikan kecil memakan tubuh manusia itu tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, gagasan pengarang mengenai perlunya nelayan memikirkan ikan-ikan yang mereka tangkap dapat tersampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada cerpen “Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil” karya Mashdar Zainal, dapat ditarik kesimpulan mengenai nelayan dan masyarakat pesisir di dalam cerpen tersebut. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan menyertakan paparan mengenai analisis unsur intrinsik cerpen tersebut sebelumnya. Dengan kata lain, penelitian ini membahas tentang analisis struktural cerpen, nelayan pada cerpen dalam konteks masyarakat nelayan, dan nelayan pada cerpen sebagai bagian dari masyarakat pesisir.

Identitas nelayan secara individu yang terdapat dalam cerpen tersebut termasuk ke dalam kriteria nelayan komersial dengan mayoritasnya merupakan kelompok nelayan perorangan berdasarkan alat kepemilikan. Sementara itu, nelayan sebagai masyarakat pesisir termasuk ke dalam kriteria pemanfaatan langsung sumber daya dengan sumber daya yang dimaksud ialah ikan-ikan hasil tangkapan. Selain itu, sebagai bagian dari masyarakat pesisir, nelayan turut memiliki budaya yang kental dengan masyarakat pesisir yakni budaya lisan atau tradisi lisan. Cerpen tersebut juga menggambarkan bahwa tidak semua nelayan berada dalam lingkup masyarakat nelayan yang sama sekalipun berada dalam satu kelompok masyarakat pesisir. Terdapat kata kunci untuk memberi batasan antara keduanya, yakni apabila masyarakat pesisir terbentuk atas kesamaan faktor geografis sedangkan masyarakat nelayan yang ada di dalamnya dapat terbagi lagi karena ada perbedaan kondisi ekonomi.

Dalam perbandingan antara cerpen dan latar belakang sosial pengarang ditemukan bahwa Mashdar Zainal sebagai pengarang tidak memiliki kedekatan dengan tema cerpen yang ditulisnya. Hal tersebut menyebabkan latar waktu dan latar tempat dalam novel ini tidak dapat disempitkan kemungkinan jawabannya. Meskipun demikian, kecocokan-kecocokan antara gambaran di masyarakat menunjukkan bahwa Mashdar Zainal menulis cerpen ini dengan berpaku pada pengetahuannya mengenai kehidupan di pesisir di dunia nyata.

Terdapat hal lain yang dapat dibahas selain mengenai nelayan dan masyarakat pesisir yakni gagasan yang dibawa Mashdar Zainal ke dalam cerpen yang ia tulis. Gagasan tersebut ialah perlunya balas budi dengan ikan-ikan yang selama ini telah berkorban untuk menjadi pakan manusia. Gagasan itu disampaikan dengan memanfaatkan unsur surealisme yang dapat digunakan dalam karya sastra, yakni simbolisme berupa ikan-ikan kecil yang menggerogoti tubuh seorang tokoh dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Ade Nurdin, *dkk. Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Budiman, Arif. *Choiril Anwar Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Imron, Masyhuri. "Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan." *Masyarakat dan Budaya* vol. 5, no. 1 (2003): 63–82.
- Jaelani, Jejen. "Menakar Bahasa dalam Sastra: Perbincangan Seputar Tata Bahasa dan Sastra." *Sosioteknologi* edisi 24 (2011): 1174–1183.
- Junus, Umar. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, 1986.
- Kusnadi. *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Rahmatia, Khulda. "Mashdar Zainal, Sastrawan dari Malang Penerima Penghargaan Nasional Acarya Sastra 2017." *Radarmalang.id* (diakses pada 9 September 2019 pukul 19.06 WIB).
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Saryono, Djoko. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang, 2009.
- Sastrawijaya. *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2002.
- Stanton, Robert. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1988.
- Vansina, Jan. *Oral Tradition as History*. Madison: The University of Wisconsin Press, 1985.
- Widodo, J. dan Suadi. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*

Laut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

Zainal, Mashdar. "Lelaki yang Tubuhnya Habis Dimakan Ikan-Ikan Kecil." *Jawa Pos*. 18 November 2018.

Zeraffa, Michel. The Novel as Literary Form and as Social Institution, dalam Elizabeth dan Tom Burns, *Sociology Literature & Drama*. Great Britain; C. Nicholls & Company Ltd., 1973.